

### **BAB III**

## **PENDAPAT PARA AHLI TENTANG TANGGUNG JAWAB IBU DALAM KELUARGA**

#### **A. Hakikat Keluarga**

##### **1. Pengertian Keluarga**

Menurut Sayekti (1994: 11) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis hidup bersama

Menurut Quraisy Shihab (2007: 255) mengemukakan keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya.

Menurut Prayitno (2005:13) ada beberapa jenis keluarga, yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) Ayah adalah orang tua kandung laki-laki serta panggilan kepada orang tua kandung laki-laki. Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang anak dan sebutan untuk wanita yang sudah bersuami. Sedangkan anak adalah sebagian dari keluarga yang dilahirkan hasil dari buah cinta ayah dan ibu. (Zulkifli, 2009 :18)

## 2. Tujuan Pembentukan Keluarga

### a. Menciptakan Keluarga Islami

A.Mudjab Mahalli dalam bukunya “*Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*” (2001: 36-42) ,mengemukakan bahwa Islam menaruh perhatian khusus bagi terciptanya keluarga muslim, yang pada gilirannya tercipta suatu masyarakat dan bangsa yang hidup penuh ketentraman, hingga mereka mampu menjadi khalifah di bumi yang sebenarnya.

Pernikahan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami sajalah yang mampu melahirkan generasi berkualitas. Sebab, pernikahan adalah satu-satunya sarana untuk menciptakan keluarga dan keturunan, juga merupakan fitrah dari Allah yang diberikan kepada umat manusia, agar hidup mereka berkembang dan terus berkesinambungan. Karena itu, dalam diri setiap orang pasti ada dorongan untuk mencari pasangan hidup berlainan jenis, kemudian menikah dan menghasilkan generasi baru ya meneruskan perjuangannya sebagai khalifah di bumi.

Islam memandang pernikahan bukan sekedar sarana untuk pelampiasan syahwat dan naluri manusiawi, tapi mempunyai pandangan yang lebih dalam dan lebih agung yaitu mengharapkan adanya ketentraman dan ketenangan rohani. Ketentraman syahwat sebagai salah satu untuk menciptakan keluarga yang Islami, karena apabila ketentraman jiwa telah terusik, maka dia akan merasakan adanya kekosongan yang harus dipenuhi, kekurangan yang harus disempurnakan, serta kelemahan dan kebingasan yang harus dicarikan pertolongan sehingga dapat merasakan arti kesempurnaan, pertolongan dan kecukupan serta ketenangan rohani merupakan puncak kedalaman sebuah kenikmatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk keluarga yang Islami maka seorang ayah atau ibu hendaklah membiasakan memakai ajaran-ajaran Islami yang dapat mendidik keluarga.

#### **b. Melahirkan Keturunan yang Mulia**

A.Mudjab Mahalli dalam bukungan *“Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya”* (2001: 53-54) mengemukakan bila pertemuan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam jenjang pernikahan dipandang sebagai suatu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang lain. Sedang tujuan lain yang dimaksud adalah terwujudnya keturunan yang mulia. Di dalam AL-Qur’an menengaskan *“Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak (QS. An-Nisa: 1).*

Ayat tersebut merupakan suatu kebijaksanaan yang telah ditetapkan sejak zaman azali dan merupakan tujuan pokok bagi terciptanya manusia. Karena itu, Al-Qur’an menganggap anak sebagai salah satu di antara dua unsur perhiasan serta kemegahan hidup di dunia. Dua unsur yang dimaksud adalah anak dan harta.

Keturunan yang baik, dalam satu segi memang sangat didambakan oleh Rasulullah SAW. sebab keturunan yang baik merupakan bagian dari kenikmatan yang diberikan Allah kepada umat manusia, khususnya pada hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Harta dan anak menjadi perhiasan hidup di dunia, karena pada harta terdapat keindahan tersendiri. Sedangkan pada anak juga terdapat suatu kemanfaatan dan kekuatan tersendiri pula, sehingga dapat menjadi perhiasan hidup di dunia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan keluarga yang kedua adalah melahirkan keturunan mulia yang dapat dihasilkan dengan didikan yang baik dari orangtuanya.

### **3. Peran dan Fungsi Keluarga**

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. (BKKBN, 2012:45)

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman, kepala keluarga, anggota dari kelompok sosialnya serta anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b. Sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, melindungi, sebagai anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- c. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Menurut Quraish Shihab (2007: 163-180) fungsi keluarga dibagi menjadi 8 fungsi, yaitu :

a. Fungsi Keagamaan

Allah SWT. telah mensyariatkan perkawinan, bahkan memerintahkan orang yang mampu secara material untuk membantu pemuda-pemudi, janda dan duda yang telah siap memikul tanggung jawab keluarga . Berdasarkan QS. An-Nur, Rasulullah SAW menegaskan bahwa :

*“Nikah adalah sunnahku, siapa yang tidak senang kepada sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.”* (HR. Bukhari)

Ada juga ungkapan yang dinisbahkan kepada Rasul SAW:

*”Siapa yang menikah, maka dia telah menyempurnakan separuh imannya. Maka hendaklah dia memelihara diri pada setengah sisanya.”*

Suami istri harus saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntutan agama sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa. Bahkan kehidupan rumah tangga itu sendiri harus menjadi perisai dari aneka kemungkaran. Melalui keluarga, nilai-nilai agama diteruskan kepada anak cucu, karena kedua orangtua sangat berperan besar dalam pendidikan anak, Rasulullah SAW. Bersabda:

*“Semua anak terlahir membawa (potensi) fitrah keagamaan yang benar. Kedua orangtuanya yang menjadikan ia menganut agama Yahudi atau Nasrani atau Majusi.”*

Kedua orang tuanya pula yang dapat mengukuhkan fitrah tersebut, sehingga tampak secara aktual dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, untuk suksesnya fungsi ini, agama menuntut persamaan keyakinan suami istri, dan Rasulullah SAW. Mengingatkan agar umatnya memiliki pasangan yang baik agamanya:

“Raihlah yang memiliki agama, (karena kalau tidak) engkau akan sengsara”.

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi ini diharapkan dapat mengantarkan seluruh keluarga untuk memelihara budaya bangsa dan memperkayanya. Islam secara tegas mendukung setiap hal yang dinilai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai agama. Budaya positif suatu bangsa atau masyarakat, dicakup oleh apa yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan kata ma'ruf. Al-Qur'an memerintahkan agar ada satu kelompok, bahkan agar setiap pribadi mengemban tugas menyebarluaskan yang ma'ruf.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Al-Qur'an Ali-Imran: 104 menjelaskan bahwa ketahanan bangsa dan kelestarian budaya hanya dapat tercapai melalui ketahanan keluarga yang antara lain, diwujudkan dengan upaya semua anggotanya untuk menegakkan yang ma'ruf, mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat, serta kemampuan menyeleksi yang terbaik dari apa yang datang dari masyarakat lain.

c. Fungsi Cinta Kasih

Fungsi ini digaris bawahi secara jelas dalam Al-Qur'an, yang diistilahkan dengan mawaddah warahmah dan terhadap anak dengan Qurrata a'yun (penyejuk

mata). Hubungan anak dengan orangtua juga harus didasari oleh cinta kasih. Banyak sekali bukti yang dapat dikemukakan tentang kebutuhan akan cinta mencintai. Tanpa cinta dan hubungan erat, bayi akan terhambat perkembangannya, kehilangan kesadaran bahkan menjadi makhluk idiot dan mati. Itu bisa terjadi walaupun fisiknya sempurna, makanya bergizi dan hidup dalam lingkungan yang bersih. Situasi tempat orang tua bercerai, cekcok, atau meninggal dunia, sehingga cinta kasih tidak dirasakan, jauh lebih merusak perkembangan jiwa anak daripada yang disebabkan oleh penyakit. Begitulah hasil kesimpulan Dr. Griffit Banning dari suatu penelitian terhadap 200 orang Kanada yang dikutip oleh Leo Buscaglia dalam bukunya yang berjudul *Love*.

Agama pun mengajarkan demikian, seorang anak digendong oleh Rasul SAW. lalu, tiba-tiba pipis, dengan kasar ibu pengasuhnya merenggut sang anak sehingga ia menangis, Rasulullah SAW. menegurnya sambil bersabda:

*“Perlahan-lahanlah! Sesungguhnya ini (menunjukkan kepada pakaian beliau) dapat dibersihkan oleh air, tetapi apa yang dapat membersihkan kekeruhan hati sang anak?”*

Orang tua harus ingat bahwa kewajiban anak mengabdikan kepada keduanya tidak berarti tercabutnya hak-hak pribadi anak. (Shihab, 2007: 163-180)

#### d. Fungsi Melindungi

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

*terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(QS. At-Tahrim :6)

Menurut QS. At-Tahrim: 6 menjelaskan bahwa tidak seorang pun yang dapat berlindung dari neraka jika siksaan datang. Karena itu, di samping berupaya dan bermohon perlindungan dari ancaman bencana duniawi juga perlindungan ukhrawi melalui upaya membimbing keluarga, sehingga memiliki ketahanan mental serta sifat-sifat terpuji agar terhindar dari ancaman itu. Di sisi lain Rasulullah SAW. mengajarkan bahwa :

*“Siapa yang terbunuh dalam rangka membela keluarga atau hartanya, maka dia adalah syahid”.*

e. Fungsi Reproduksi

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ مَخْتَلَتُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْعَنَ بَشِيرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَنكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

*“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.* (QS. Al-Baqarah :187)



Menurut QS Al-Baqarah: 187 merupakan izin melakukan hubungan seks (walaupun di malam hari bulan suci Ramadhan). Kalimat “*apa yang ditetapkan Allah untuk kamu*” dipahami oleh sebagian sahabat Nabi dan Tabi’in sebagai perintah melakukan reproduksi. Apapun maknanya, namun yang jelas pada ayat lain Allah berpesan kepada para suami. Istri-istri kamu adalah tanah tempat kamu bercocok tanam untukmu, karena itu garaplah ia, dengan cara bagaimana kamu kehendaki.

Tidak bijaksana apabila seseorang menanam benih di tanah yang buruk/gersang. Karena itu harus pandai-pandai memilih pasangan. Orang tua harus menghasilkan anak yang sehat, beriman dan bertakwa dan dapat menghadapi segala macam tantangan hidup. Anak atau keturunan adalah buah hati. Semua orang mendambakan anak. Anak adalah amanat di tangan orang tua mereka, semakin banyak anak, semakin besar dan banyak pula tanggung jawabnya. Ibu dan bapak harus melakukan perhitungan yang sangat teliti. Setiap muslim harus dapat mengatur dan merencanakan jumlah anak-anaknya.

f. Fungsi Sosial dan Pendidikan

Allah SWT. berfirman :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا



*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.*(QS. Al-Kahfi : 46)

Berdasarkan QS. Al-Kahfi: 46 menjelaskan bahwa memang tidak ada seorang berakal pun yang dapat mengingkari bahwa harta yang halal serta keturunan yang baik. Ayah dan ibu diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk membesarkan anak-anak mereka serta mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Allah SWT. menghendaki agar setiap anak/manusia lahir dan besar dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya.

Pendidikan dan pengajaran tidak hanya terbatas pada pengembangan potensi akal dan jiwa, tetapi juga potensi fisik. Karena itu, ditemukan hadits yang memerintahkan orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk berenang, memanah dan menunggang kuda. Bahkan pendidikan menyiapkan anak agar mampu hidup menghadapi segala tantangan masa depan.

Sosialisasi antara lain, dilakukan dengan kebiasaan, sedangkan pembiasaan terhadap anak akan sangat ampuh melalui keteladanan. Contoh keteladanan ibu bapak dan keluarga akan sangat menentukan kadar keberhasilan mereka.

g. Fungsi Ekonomi

Al-Qur'an sejak dini meletakkan di atas pundak suami kewajiban memenuhi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan istri dan anak-anaknya, baik dalam bidang material, minimal adalah tersedianya sandang, pangan dan papan. Adapun dalam bidang spiritual maka sejak dini pula hal ini telah dirumuskan oleh Al-Qur'an dengan ungkapan "*la khauf*" *alaihim wa laa hum yahzanuun* (tidak ada ketakutan yang hinggap dalam jiwa mereka tidak juga kesedihan). (QS. Al-Baqarah: 38)

Walaupun Al-Quran menggarisbawahi bahwa tanggung jawab dalam bidang pengadaan kebutuhan keluarga terletak di atas pundak bapak, tetapi ini bukan berarti bahwa ibu boleh berlepas tangan sama sekali.

Pada masa Nabi SAW. para ibu (Wanita) aktif dalam berbagai bidang pekerjaan. Kini proses modernisasi yang terus berlanjut, disertai dengan kecenderungan materialism yang sukar dibendung, telah melahirkan pula kebutuhan dan keinginan-keinginan baru yang mendesak keluarga dan yang sering kali tidak dapat terpenuhi kecuali dengan kerja keras dan kerja sama suami istri. Ini semua melahirkan peran ganda wanita.

Rumusan pakar-pakar hukum Islam kontemporer menyatakan bahwa “Perempuan boleh bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya, atau dia dan keluarganya membutuhkannya dan selama dia dapat menjaga diri untuk tidak mengganggu dan terganggu, merangsang atau dirangsang. Walaupun demikian, setiap pasangan harus pandai-pandai menggabungkan antara kepentingan keluarga dan karir ya ingin dicapai.

#### h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu kekuatan yang dapat menjadi faktor positif atau negatif yang mempengaruhi anggota keluarga.

### **B. Tanggung Jawab Ibu dalam Keluarga**

#### **1. Pengertian Tanggung Jawab**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 1139) tanggung jawab mempunyai pengertian keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb).

Menurut Djoko Widagdhho (1994:145) menyatakan bahwa tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban, kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja sesuai dengan kedudukannya.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Joko Tri Prasetya (1998:154) kesanggupan seseorang terhadap suatu tugas wajib atau kemudian disebut kewajiban akan berakibat suatu celaan atau menerima akibat tertentu jika tidak dilaksanakan. Apabila meninggalkan tugas wajib dapat diartikan melupakan kewajiban atau tidak bertanggung jawab.

Dalam hubungannya dengan tanggung jawab, Joko Tri Prasetya (1998:154) mengatakan bahwa manusia itu mempunyai hukum kodrat. Agar ia menjadi manusia yang baik ia harus memiliki sikap dasar, seperti selalu siap sedia untuk berbuat kebaikan. Sikap dasar tersebut mempunyai banyak aspek salah satu aspek itu ialah tanggung jawab. Bila dihubungkan dengan kewajiban, menurut beliau, rasa tanggung jawab itu dapat berupa siap sedia untuk melakukan kewajiban.

## **2. Pengertian Ibu**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2003: 213) Ibu adalah seorang wanita yang telah melahirkan. Umumnya, ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dapat diberikan untuk wanita yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak).

### **3. Kewajiban Ibu dalam Keluarga**

#### **a. Kewajiban Ibu dalam Keluarga**

Posisi seorang ibu dalam keluarga memiliki arti yang sangat urgen, bahkan dia merupakan salah satu tiang penegak kehidupan keluarga dan termasuk pemeran utama dalam mencetak “tokoh-tokoh besar”.

Menurut Fatima Umar Nasif dalam bukunya *“Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam (2003: 42-50)* menjelaskan bahwa Anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibunya. Anak merupakan darah daging kedua orang tuanya. Anak mempunyai hak-hak yang merupakan kewajiban orang tuanya, terutama ibunya, untuk menunaikan hak-hak tersebut. Bukan hanya anak yang mempunyai kewajiban atas ibu, tetapi orang ibu pun mempunyai kewajiban atas anak. Secara ringkasnya kewajiban ibu atas anaknya adalah sebagai berikut:

#### **1) Melindungi Janin**

Calon ibu tidak boleh mengkonsumsi apapun yang dapat membahayakan janinnya, atau melakukan perbuatan yang dapat membunuhnya, karena Allah SWT. telah membebankan tanggung jawab atas setiap ibu untuk tidak membunuh anaknya. Surat Al-Mumtahanah ayat 12 menyebutkan bahwa kaum wanita telah berjanji, Allah SWT berfirman :

*”Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan*

*Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya...*” (QS. Al-Mumtahanah: 12)

Imam Al-Qurtuby dalam karyanya yang berjudul *Al-Jami’ Li-Ahkam, Al-Qur’an* (17/72) berkata, “Maksud ayat ini bahwa kaum wanita tidak boleh membunuh anak-anak perempuan mereka atau menggugurkannya. (Nasif, 2003: 245).

## 2) Menyusui

Wajib atas seorang ibu menyusui anaknya yang masih kecil, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala, yang artinya : "*Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*". [Al Baqarah: 233]

Allah berfirman, yang artinya : "*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*". [Al Ahqaf : 15]

Al ‘Allamah Siddiq Hasan Khan berkata, ” Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan maksudnya adalah jumlah waktu selama itu dihitung dari mulai hamil sampai disapih” .

## 3) Menunjukkan Cinta dan Kasih Sayang kepada Anak

Anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang ibunya, sebagaimana mereka membutuhkan makanan dan minuman. Biasanya seorang ibu mengenali dan merespon kebutuhan ini secara naluriah. Nabi SAW menggambarkan kasih sayang keibuan ini sebagai satu kebajikan. Nabi bersabda:

*“Sebaik-baiknya perempuan yang menunggang unta adalah yang paling berbudi di antara perempuan Quraisy. Mereka adalah yang paling baik*

*terhadap anak-anaknya di masa kanak-kanak mereka dan yang sangat menjaga harta suaminya”.*(HR.Bukhari )

Dorothy Law mengemukakan jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Betapa besar peran cinta dan kasih sayang orang tua pada kehidupan anak. Nabi Muhammad dalam kaitannya dengan ini mengemukakan “*Man la Yarham La Yurham*” siapa yang tak menyayangi ia tak akan disayangi. Jika orang tua gagal mengungkapkan kasih sayang pada anaknya , anakpun tidak akan mampu mencintai orang tua, dalam pergaulan mereka pun tak akan mampu mencintai atau menyayangi orang lain. (Baswedan, 2015: 16)

#### 4) Memberi Nama Bayi

Ibu dan bapak sama-sama harus memberikan nama yang baik dan sesuai untuk bayi mereka. Memilih nama yang bagus dan cocok bagi bayi adalah tanggung jawab kedua orang tua, walaupun mungkin sudah cukup jika salah satu saja yang memberi nama. Dinyatakan dalam Al-Qur'an, bahwa Istri Imran memilihkan nama untuk anak perempuannya. Allah SWT. berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

*“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak*

*keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."*

Seorang ibu yang ingin membuat pilihan yang tepat untuk nama anaknya, maka hendaklah ia mengikuti sunah Nabi dengan memilih nama-nama yang dianjurkan dalam Islam dan menghindari nama yang tidak disukai.

### 5) Mendidik

Mendidik anak dengan baik merupakan salah satu sifat seorang ibu muslimah. Dia senantiasa mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik yaitu akhlak Muhammad dan para sahabatnya yang mulia.

Mendidik anak bukanlah kemurahan hati seorang ibu kepada anak-anaknya, akan tetapi merupakan kewajiban dan fitrah yang Allah berikan kepada seorang ibu. Mendidik anak pun tidak terbatas dalam satu perkara saja tanpa perkara lainnya seperti mencuci pakaiannya atau membersihkan badannya saja, bahkan mendidik anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus yang diharapkan menjadi generasi yang tagguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuatan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan.

Berikut beberapa perkara yang wajib diperhatikan oleh ibu dalam mendidik anak-anaknya :

- a) Menanamkan aqidah yang bersih yang bersumber dari kitab dan sunnah yang shahih

Allah SWT berfirman dalam surat Muhammad ayat 19 yang artinya :

*"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang haq melainkan Allah".* Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya : *"Dari Abul Abbas Abdullah bin Abbas dia berkata,"Pada suatu*



*hari aku membonceng di belakang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Beliau berkata," Wahai anak, sesungguhnya aku mengajarimu beberapa kalimat, yaitu : jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau mendapati-Nya dihadapanmu. Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah.dan apabila engkau mohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberimu satu manfaat, niscaya mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk memberimu satu bahaya niscaya mereka tidak akan bisa membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena-pena telah diangkat dan tinta telah kering"* (HR. Tirmidzi no 2416 dan ia berkata, "Hadits hasan shahih)

b) Mengajari anak shalat

Mengajarkan anak-anak shalat yaitu dalam hal-hal yang utamanya, wajib-wajibnya, waktunya, cara berwudhu dan dengan shalat dihadapan mereka. Demikian pula dengan pergi bersama mereka ke masjid, berdasarkan sabda Nabi SAW :

*"Perintahkanlah anakmu shalat, apabila mereka telah berumur tujuh tahun dan jika mereka telah berumur sepuluh tahun (tetapi tidak shalat) maka pukullah mereka"* (HR. Abu Dawud, 494; Tirmidzi, 407; dan dia berkata, "Hasan shahih)

Hendaknya para ibu mengajari mereka bahwa shalat bukan hanya gerakan atau rutinitas seorang hamba kepada Rabb-nya Azza wa Jalla, akan tetapi ia merupakan hubungan yang dalam dan kuat antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Maka peringatkanlah mereka dengan sungguh-sungguh dari meninggalkan shalat dan berilah mereka ancaman dari perbuatan tersebut. Dan suruhlah mereka untuk senantiasa bersegera menunaikan shalat pada awal waktu. Allah SWT berfirman yang artinya:

*"Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang jelek yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan kecuali orang yang bertaubat serta mengerjakan amal shalih".[Maryam 59-60]*

- c) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta mendahulukan keduanya.

Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di hati anak-anak akan menyebabkan mereka menyambut seruan Allah dan RasulNya, dan ini merupakan motivasi dasar untuk seluruh yang mengikuti dibelakangnya.

- d) Mengajarkan Al Qur'an dan menyuruh anak menghafalnya

Ini merupakan masalah besar yang hanya akan di dapatkan oleh orang yang berusaha sungguh-sungguh menghafalnya dan mengamalkannya. Hendaklah ibu yang tidak lepas peran ayah di dalamnya, memulainya dengan menyuruh menghafal surat Al Fatihah dan surat-surat pendek. Demikian pula hendaklah kita menyuruh mereka menghafal at tahiyyat untuk shalat.

Hadits-hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah menunjukkan keutamaan itu semua, di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan Radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda.

*"Sebaik-baik kalian adalah yang memelajari al Qur'an dan mengajarkannya".(HR. Bukhari, 4739; Abu Dawud, 1452; At Tirmidzi, 2907, 2908)*

Para ibu pada masa kejayaan Islam, benar-benar memotivasi anak-anaknya untuk mendapatkan kebaikan, lebih-lebih al Qur'an, sebagaimana mereka mengusahakan kebaikan bagi jiwa anak-anaknya.

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam bukunya ” *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak* (2009 : 334) menjelaskan bahwa Ibu sepatutnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak kecil. Ini untuk mengarahkannya kepada keyakinan bahwa Allah SWT. adalah Tuhan mereka dan ini adalah firman-firman-Nya. Agar ruh Al-Qur'an meresap pada hati mereka, cahayanya merasuk dalam pikiran dan indra mereka. Supaya mereka mendapatkan akidah-akidah Al-Qur'an sejak kecil. Juga agar mereka tumbuh atas kecintaan terhadap Al-Qur'an, keterikatan padanya, menjalankan setiap perintah di dalamnya, meninggalkan segala larangan yang terdapat padanya, berperilaku dengan akhlakunya dan berjalan sesuai dengan manhajnya.

Berdasarkan kutipan dari kitab *Tilawatul Qur'an al-Majid*, karya asy-Syaikh Abdullah Sirajuddin, Al-Hafidz as-Suyuthi mengatakan, “Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak adalah salah satu dasar Islam. Agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan fitrah dan cahaya hikmah dapat lebih cepat meresap dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapannya yang berupa kemaksiatan dan kesesatan.

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Sina dalam kitab *As-Siyasah* Bab “*Seseorang Menyiasati Anaknya*” mengatakan bahwa : “ Apabila seorang anak sudah siap menerima pendidikan, maka mulailah mengajarnya Al-Qur'an, dituliskan untuknya huruf-huruf hijaiyah dan diajari masalah-masalah agama.

Adapun pahala bagi orangtua yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya yaitu :

Diriwayatkan dari Abu Dawud dari Sahl bin Mu'adz *radhiyallahu 'anhu* :*“Bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda : “Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, niscaya Allah akan memakaikan kepada kedua orangtuanya mahkota di hari kiamat. Cahayanya lebih terang dari cahaya matahari.* Diriwayatkan oleh Ahmad (3/440) dari jalur yang Hasan

Ibu hendaknya memperhatikan apabila anak-anaknya sedang membaca Al-Qur'an, dengan disertai penjelasan singkat untuk ayat-ayat yang dia baca. Hal ini dilakukan agar makna Al-Qur'an merasuk dalam hati dan benak kecilnya. Jangan pernah beranggapan bahwa seorang anak kecil, karena masih kecil tidak berhak mendapatkan penjelasan, karena masih kanak-kanak. Anak kecil dapat dengan mudah menyimpan data-data seperti yang dapat disimpan oleh komputer.

Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa manusia secara umum menggetarkannya, menariknya dan mendinginkannya. Semakin bersih jiwa manusia maka semakin besar pula pengaruh Al-Qur'an padanya. Anak-anak adalah manusia yang paling bersih jiwanya dan paling suci fitrahnya. Surat Makiyah adalah surat-surat yang pendek. Mempersembahkan kepada anak satu pokok pikiran dengan jumlah kata yang sedikit, mudah dihafal tapi pengaruhnya cukup besar. Seorang penulis sekaligus sastrawan Mushtafa Shadiq ar-Rafi'i *rahimahullah* dalam kitabnya *Tarikh Adabilk Arab* (2,206) menjelaskan hal ini secara lebih luas. Dia berkata :

“Surat-surat pendek ini memiliki sesuatu yang berbeda. Keberadaannya dalam Al-Qur'an adalah untuk suatu hikmah yaitu suatu yang menakjubkan apabila diperhatikan dengan seksama. Tidak merasuk dalam jiwa selain bukti-

bukti mukjizat Illahiah. Surat-surat ini tidak diturunkan secara berurutan dalam satu rangkaian seperti yang ada dalam Mushaf. Sebab, bukanlah yang diturunkan pertama kali atau yang paling terakhir adalah surat An-Nas. Kemudian surat-surat tersebut jumlahnya tidak lebih dari satu juz, padahal al-Qur'an keseluruhan adalah tiga puluh juz. Allah SWT. Maha Tahu bahwa Al-Qur'an akan ada sepanjang zaman sesuai dengan urutan-urutan yang ada untuk dihafalkan karena sebab-sebab yang sangat terlihat manfaatnya dan sangat tinggi kedudukannya. Surat-surat pendek yang tersusun dari kalimat-kalimat pendek dan ayat-ayat pendek ini serta saling dipisahkan dengan pemisah yang pendek antara satu sama lain. Setiap ayat padanya seperti satu surat dengan kata-kata yang juga pendek;

- (1) Nafas anak kecil mampu melantungkannya
- (2) Mudah dihafalkan dengan banyaknya pemisah ini, yang terkadang terdapat pada satu huruf saja, dua huruf saja atau beberapa huruf yang mirip.
- (3) Tidak sulit dibaca dan dilantunkan dengan lidah, karena iramanya yang senada dan pengaruhnya mudah meresap dalam jiwa, sehingga membacanya akan mengalir begitu saja.
- (4) Semakin ke depan, akan semakin mudah dan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga memudahkan untuk menghafalnya. Inilah makna dari firman Allah SWT:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٦﴾

*“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Al-Qur'an adalah Rahmat. Apabila ingin melihat keajaiban itu lebih mendalam, silahkan perhatikan satu surat dalam Al-Qur'an yaitu surat An-Nas yang pertama kali dihafalkan oleh anak. Pemisah dalam surat an-Nas adalah *sin* yang merupakan huruf dengan suara siulan terbanyak dan berpengaruh pada pendengaran anak kecil. Setiap potongan ayat selalu selaras dalam pengucapannya dengan diiringi tarikan nafas yang berulang-ulang oleh anak kecil dan dia mampu serta kuat mengucapkannya, seakan bacaannya mengalir bersama suaranya dan seakan sengaja dipisahkan sesuai kadar nafasnya. Begitupun dengan surat –surat berikutnya pada juz 30.

Hikmahnya menjadi sempurna dengan segala urutan yang menakjubkan ini. Semua itu didapatkan oleh anak-anak bahkan lebih banyak lagi. Barang siapa yang berinteraksi dengan anak-anak ketika mereka menghafalkan surat-surat pendek, dia pasti akan melihat dengan mata kepalanya sendiri (Suwaid, 2009: 330-340).

Pengaruh al-Qur'an dalam jiwa anak ketika ia menyelaminya ( baik dengan membaca ataupun menelaah) adalah anak tersebut akan sanggup menyelesaikan permasalahan, baik yang menyangkut keyakinan ataupun kejiwaan. Perilakunya akan tertata rapi, reaksi keteguhannya akan menjadi tenang dan daya hafalannya akan semakin kuat. Sebagaimana contoh, dari kisah Asy-Syaikh Abdul Wahhab as-Sya'rani *rahimahulolah*.. dalam kitab beliau *al-Minan al-Kubra*. Dia berkata :

“Suatu gambaran yang terjadi di masa kecilku, aku berpikir tentang Allah SWT. kemudian aku bandingkan dengan apa yang masuk diakalku, lalu aku palingkan dengan ayat :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٠٠﴾

“... tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

Menurut Abu Ahmad dalam bukunya “Psikologi Belajar”, (2008: 91) menjelaskan bahwa menanamkan rasa cinta Al-Qur’an di hati anak termasuk tugas yang sulit. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan berbagai media yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan kepribadian anak.

e) Mengajarkan anak Cinta Kepada Sunnah Serta Menyuruh Mereka Menjaganya

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman, yang artinya : *"Barangsiapa mentaati Rasul itu, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah"*. [An Nisaa : 80]

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dari hadits Irbadh bin Sariyah Radhiyallahu 'anhu, yang artinya :

*"Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun yang memerintahkan kalian adalah budak dari Habasyah, karena sesungguhnya barangsiapa diantara kalian hidup setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Berpegang teguhlah kalian dengan sunnahku dan sunnah khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk, peganglah ia erat-erat dan gigitlah ia dengan gerahammu"*. HR. Abu Dawud, 4607; At Tirmidzi, 2676 dan dia berkata, “Hasan shahih”.

- f) Mengajarkan anak benci kepada bid'ah

Agama Islam adalah agama yang sempurna. Allah SWT. berfirman yang artinya :

*"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dia mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". [An Nisaa : 115]*

- g) Mengajarkan anak Cinta Kepada Ilmu Syar'i dan bersabar dalam mendapatkannya

Ilmu syar'i merupakan ilmu yang paling mulia. Allah telah memuji ilmu dan ulama lebih dari satu ayat dalam Al Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, yang artinya : *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara para hamba-hambanya hanyalah ulama". [Fathir : 28]*

- h) Mengajarkan anak meminta izin

Ini termasuk adab mulia yang penting untuk diajarkan dan dibiasakan oleh seorang ibu muslimah kepada anak-anaknya, khususnya jika anak hampir baligh. Islam telah memberikan batasan dan rambu-rambu tentang hal ini dengan jelas. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, yang artinya :

*"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu, meminya izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat shubuh, ketika kamu sedang menanggalkan pakaian (luarmu) di tengah hari dan sesudah shalat isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan Ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka minta izin.*



*Demikianlha Allah menjelaskan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".[An Nur :58-59]*

Ayat-ayat tersebut menjelaskan waktu-waktu yang tidak diperbolehkan bagi anak-anak yang belum baligh untuk masuk kecuali setelah mendapat izin. Adapun selain tiga waktu tersebut, maka tidak berdosa atas mereka masuk tanpa izin. Imam Ibnu Katsir menjelaskan tentang sebab minta izin pada tiga waktu tersebut perkataanya, "Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang beriman agar para budak yang mereka miliki dan anak-anak mereka yang belum baligh untuk meminta izin kepada mereka dalam tiga waktu, yaitu :

- (1) Sebelum shalat fajar, karena manusia pada waktu itu sedang tidur di tempat tidur mereka.
- (2) Ketika menanggalkan pakaian pada siang hari yaitu pada waktu qailulah (tidur siang), karena manusia seringkali sedang menanggalkan pakaiannya bersama istrinya pada waktu itu.
- (3) Setelah shalat Isya, karena itu adalah waktu tidur, maka diperintah kepada para budak dan anak-anak (yang belum baligh) untuk tidak masuk kepada ahli bait tanpa izin pada waktu-waktu tersebut, karena dikhawatirkan ketika itu seorang suami sedang bersama istrinya atau sedang melakukan hal lainnya.

Adapun bagi anak-anak yang telah baligh, maka mereka harus minta izin setiap waktu apabila ingin masuk. Al Auza'i berkata dari Yahya bin Katsir, "Apabila anak masih berumur empat tahun, maka dia meminta izin kepada kedua orang tuanya dalam tiga waktu. Apabila mereka telah baligh maka dia harus minta izin setiap waktu.( Tafsir Ibnu Katsir : 303- 304)

i) Menanamkan kejujuran.

Jujur adalah sikap terpuji yang wajib ditanamkan dalam diri anak. Allah berfirman, yang artinya :

*"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)". [At Taubah :9]*

j) Menanamkan sifat sabar.

Sungguh menakjubkan urusan orang yang beriman, sesungguhnya semua urusannya adalah baik baginya. Dan hal itu tidak terjadi, kecuali bagi orang yang beriman. Apabila dia diberi kesenangan, maka dia bersyukur, dan itu baik baginya. Dan apabila dia ditimpa kesusahan, maka dia bersabar, dan itupun baik baginya.

k) Menyadarkan anak tentang berharganya waktu.

Dua nikmat yang banyak manusia tertipu dengannya, yaitu kesehatan dan waktu luang. Para salafush shalih dan orang-orang yang meniti jalan mereka adalah manusia yang paling ketat dan paling bersemangat dalam menjaga waktu, yakni dengan memanfaatkan dan memenuhinya dengan berbagai kebaikan dan hal-hal bermanfaat.

l) Menanamkan sifat pemberani

Pada periode awal Islam, para ibu menjadi penolong dan pendorong anak-anaknya agar memiliki sifat pemberani.

m) Bersikap adil

Diantara Anak-Anak Dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah bersabda, “Bersikap adillah diantara anak-anakmu, adillah diantara anak-anakmu, adillah diantara anak-anakmu” (HR. Abu Dawud, Nasa’I dan Ahmad) .

Zakiah Darajat dalam bukunya “*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*”(195:47) yang menjelaskan bahwa dalam mendidik anak, seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi mereka. Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah proses mendidik yang disesuaikan tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Kecerdasan anak yang berumur 0–5 tahun terbatas pada inderawinya saja, akal pikiran, dan perasaannya belum berfungsi secara maksimal.

Adapun menurut Abdullah Nashib Ulwan yang dikutip oleh Aliyah Rasyid dalam bukunya “*Wanita, Karir dan Pendidikan Anak*” bahwa terdapat 5 metode pendidikan utama, yaitu :

(1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan orang tua, keteladanan keluarga akan memberikan arahan yang membekas pada diri pribadi anak. Bagaimana orang tua bertutur sapa dengan anggota keluarga yang lain, bagaimana hidup yang santun, bagaimana orang tua memanfaatkan waktu bagaimana orang tua berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama merupakan pedoman hidup yang tidak boleh terucapkan namun nyata

dalam kehidupan sehari-hari anak. Ini merupakan pelajaran hidup yang sangat dominan dalam kehidupan anak.

Tanpa keteladanan dari orang tua, pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil dan nasehat-nasehat tidak akan membekas. Orang tua tidak dapat mengharapkan anak-anaknya berbuat keutamaan, kemuliaan dan akhlak yang terpuji jika orang tua juga tidak berbuat demikian.

Oleh karenanya sangat utama keteladanan orang tua dalam membina anak-anak yang bertakwa, baik budi, bersemangat, berperilaku terpuji, dan mendapatkan ridha Allah.

(2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Membiasakan anak sejak kecil berlaku sopan, bangun pagi, shalat bersama, membaca Al-Qur'an, gema suara Al-Qur'an di rumah, ramah terhadap orang minta-minta, tidak berbohong. Semua itu akan membiasakan anak untuk melaksanakan syariat agama, tertanam sikap dan kecintaan pada agama serta tumbuh rasa sosial dan empatinya. Perlu juga dibiasakan untuk sadar bahwa harus mempertanggung jawabkan perbuatan baik di dunia maupun di akhirat. Pembiasaan untuk tanggung jawab, disiplin dan kerja keras bisa dilatihkan sejak dini melalui sosialisasi yang sehat dalam berorganisasi, dalam berkomunikasi sesuai tahap perkembangannya.

(3) Pendidikan dengan nasehat

(4) Pendidikan dengan memberikan perhatian

(5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

Memberi hukuman atau teguran dan pujian jika anak melakukan perbuatan yang tidak benar atau melakukan perbuatan terpuji merupakan salah satu cara pendidikan yang perlu dilakukan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- (a) Tegurlah langsung saat anak melakukan perbuatan yang tidak baik
- (b) Teguran dilakukan karena memang layak dan dapat dimengerti
- (c) Teguran memang terkait erat dengan hal-hal yang dilakukan
- (d) Teguran hukuman hendaknya didasari dengan kasih sayang dan respek bukan kebencian. Diusahakan hukuman seobyektif mungkin dan terjauh dari rasa dendam.

**b. Keutamaan rumah bagi wanita**

Rumah adalah tempat tinggal yang sesuai dengan tabiat dan fitrah wanita. Keberadaan wanita di dalam rumahnya adalah merupakan benteng pertahanan, yang dapat menjauhkan dirinya dari berbagai macam fitnah dan cobaan. (Ahmad, 1999 :78)

Nabi SAW. bersabda :” *Sedekat-dekat keadaan istri pada wajah tuhan nya adalah jika ia berada pada bagian terdalam dari rumahnya*”.

Tinggal di dalam rumah adalah sesuatu nikmat yang besar bagi seorang wanita shalihah. Rasulullah SAW. bersabda : “ *Barangsiapa disuatu pagi dalam keadaan aman di rumah nya, sehat jasmaninya, dan ia dapati persediaan makan di hari itu, maka seolah-olah dikaruniai dunia dengan segala isinya*”( Tirmidzi, Ibnu Majjah)

Syekh Muhammad bin Abdullah mengatakan : “Bahwa rumah bagi kaum wanita adalah hijab dari berbagai macam fitnah. Akan tetapi yang dimaksud hijab disini, tidak seperti gambaran orang-orang yang keliru yaitu membelenggu wanita di dalam rumah, sehingga tidak menghirup udara segar dan harus menghindari dari segala kehidupan. Yang dimaksud menetap di dalam rumah bukan berarti setelah menikah, lalu tidak keluar rumah sama sekali kecuali setelah meninggal. Tetapi tetap bisa keluar dari rumah dan bisa saja dilihat oleh kaum laki-laki selain mahramnya dan dia sendiri bisa melihat mereka. Karena hal-hal seperti itu harus berlaku di dalam kehidupan. Tetapi semua itu harus dilakukan menurut batasan-batasan yang telah ditetapkan Islam.

Begitu pun dengan seorang ibu, dalam mempersiapkan lingkungan yang baik dan melindungi generasi yang tumbuh di dalamnya, Islam mewajibkan pemberian nafkah atas laki-laki sebagai suatu yang fardu. Sehingga, memberikan kesempatan kepada ibu-ibu rumah tangga tetap berada di rumahnya untuk mempersembahkan segala tenaga, waktu dan limpahan kasih sayang dan hati dalam mengawasi dan membimbing generasi yang mulai merangkak dan tumbuh. (Ahmad, 1999 :79).

#### **4. Hak Ibu dalam Keluarga**

##### **a. Hak Ibu dalam Keluarga**

Hak-hak seorang ibu di antaranya adalah hak untuk mendapatkan nafkah dari suami, hak untuk membesarkan dan memelihara bayinya serta seorang ibu juga mempunyai hak memperoleh pendidikan. (Nasif, 2003: 93)

### 1) **Hak Mendapatkan nafkah dari Suami**

Islam melindungi semua bayi, baik laki-laki ataupun perempuan. Seorang ayah bertanggung jawab untuk merawatnya, bahkan pada saat anak masih berupa janin dalam rahim ibunya. Untuk itu ketika terjadi kasus talak (perceraian), seorang istri yang sedang hamil memiliki hak dinafkahi demi kepentingan anak yang dikandungnya. Biaya perawatan ini harus dibayar oleh ayahnya kepada sang ibu sampai ia melahirkan. Allah SWT. berfirman dalam QS. Ath-Thalaq: 6) :

*“.....Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.....”* (QS. At-Thalaq: 6)

### 2) **Hak Membesarkan dan memelihara bayinya**

Allah SWT. telah mempercayakan wanita untuk memelihara anak-anak mereka selama tahun-tahun awal ketika kehadiran seorang wanita sangat dibutuhkan. Allah SWT. telah memberkahi perempuan dengan kasih sayang yang alami kepada anak-anak, terutama bila perempuan itu adalah ibunya. Dia lebih mampu di dalam memberikan perlindungan kepada anak, karena itu jangan sampai hak ini dicabut dari seorang ibu kecuali terpaksa. (Nasif, 2003: 97)

### 3) **Hak memperoleh Pendidikan**

Pendidikan bagi calon ibu atau seorang ibu sangatlah penting karena ibu adalah orang yang melahirkan generasi-generasi penerus selanjutnya. Ibu adalah sekolah dasar bagi anak-anaknya. Darinya anak-anak belajar tentang fondasi kemanusiaan dan basis pendidikan moral. Dialah yang melahirkan anggota masyarakat yang baik maupun yang buruk.

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya :

*“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (HR.Ibnu Maajah (204)*

Berdasarkan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa menuntut Ilmu wajib hukumnya, baik bagi muslim maupun muslimah. Karena walaupun hadits di atas menggunakan kalimat laki-laki (muslim),namun hadits ini juga mencakup wanita (muslimah) juga. Karena wanita adalah belahan laki-laki . Namun perlu diketahui ilmu-ilmu yang dimaksud hadits tersebut yang wajib dituntut oleh seorang wanita.

Hasan Al-bana berkata, “Di antara pendidikan yang baik bagi anak perempuan adalah mengajarnya hal-hal yang pasti dibutuhkan olehnya pada saat menjalankan perannya, seperti membaca, menulis, menghitung, pelajaran agama, mengajari bagaimana mengatur rumah, hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, dasar-dasar mendidik dan mengasuh anak serta mengajarnya segala hal yang dibutuhkan oleh seorang ibu di dalam mengatur rumah dan mengasuh anak-anaknya.

Rasulullah SAW. bersabda : *“Sebaik-baiknya perempuan adalah perempuan kaum Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk belajar mendalami agama (HR.Bukhari).*

Para sahabat dari kaum wanita dahulu memiliki pengetahuan yang mendalam di dalam bidang ilmu agama. Dengan penuh semangat mereka berkompetisi di tengah kaumnya dan berusaha keras mendapatkan pengetahuan yang benar. Nabi SAW. mendorong antusiasme mereka dan mengizinkan mereka untuk menghadiri majelis ilmunya. Ketika para sahabat kaum wanita mendengar



Nabi bersabda: “Ketika Allah SWT. ingin berbuat baik kepada seseorang, maka ia memberinya pengetahuan yang benar dalam agama (HR. Bukhari (2/41). Mereka memahami riwayat ini ditujukan kepada laki-laki dan wanita muslim . mereka mencari pengetahuan yang benar dan berlomba di tengah kaumnya untuk melakukan amal shaleh. (Nasif, 2003: 103)

## **b. Wanita Keluar Rumah**

### **1) Etika Wanita Keluar Rumah**

Menurut Abdul Mun'im Ibrahim dalam bukunya “Mendidik Anak Perempuan” (2005: 219) menjelaskan bahwa meski tidak ada dalil yang qathi tentang haramnya wanita keluar rumah, namun para ulama tetap menempatkan beberapa syarat atas kebolehan wanita keluar rumah (219. Diantaranya yaitu :

#### **a) Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat**

Menutup aurat adalah syarat wajib yang harus dipenuhi sebelum seorang wanita keluar rumah. Karena Allah SWT telah berfirman dengan tegas di dalam Al-Quran :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكِ وَنَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ  
 أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

”Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab : 59)

b) Tidak Tabarruj atau Memamerkan Perhiasan dan Kecantikan

Wanita yang keluar rumah dan menutup auratnya, juga tetap harus menjaga dandanannya. Wanita dilarang memamerkan perhiasan dan kecantikannya, terutama di hadapan para laki-laki.

Sikap-sikap *tabarruj* adalah sebagai berikut :

- (1) Melepaskan hijab atau kerudung dan menampakkan sebagian dari anggota tubuhnya di hadapan laki-laki lain.
- (2) Sengaja berjalan lenggak-lenggok dan lemah gemulai di hadapan laki-laki lain.
- (3) Sengaja memukul-mukulkan kaki ke tanah dengan tujuan menampakkan perhiasan yang dikenakannya. Memukul-mukulkan kaki ke tanah sebenarnya lebih merangsang daripada sekedar melihat perhiasan
- (4) Sengaja berbicara dengan sikap dan gaya bicara yang bisa menyebabkan laki-laki terangsang.

c) Tidak Melunakkan, Memerdukan atau Mendesahkan Suara

Selain itu, para wanita yang keluar rumah dilarang bertingkah laku yang akan menimbulkan syahwat laki-laki. Seperti mengeluarkan suara yang menggoda, atau memerdukannya bahkan mendesah-desahkan suaranya.

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي

قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

*“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik, (QS. Al-Ahzab :32)*

d) Menjaga Pandangan

Wanita yang keluar rumah diharuskan untuk menjaga pandangannya. Hal itu ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

*Katakanlah pada orang-orang laki-laki beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya .....”(QS An Nuur 30-31)*

e) Aman dari Fitnah

Kebolehan wanita keluar rumah akan batal dengan sendirinya manakala ada fitnah, atau keadaan yang tidak aman. Hal ini sudah merupakan ijma` ulama. Syarat ini didapat dari hadits Nabi SAW. tentang kabar beliau bahwa suatu ketika akan ada wanita yang berjalan dari Hirah ke Baitullah sendirian tidak takut apa pun kecuali takut kepada Allah SWT.

f) Mendapatkan Izin Dari Orang Tua atau Suaminya

Wanita harus mendapatkan izin suami untuk keluar rumah. Dan ini sebenarnya sangat manusiawi sekali. Tidak merupakan beban dan paksaan atau menjadi halangan.

Izin dari suami harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian serta wujud dari tanggung-jawab seorang yang idealnya menjadi pelindung. Semakin harmonis sebuah rumah tangga, maka semakin wajar bila urusan izin keluar rumah ini lebih diperhatikan.

**2) Etika Wanita Bekerja**

As-Sya'Rawi dalam bukunya "*Fikih Perempuan Muslimah*" ( 2005: 55) menjelaskan bahwa Islam memberikan hak kepada wanita untuk memiliki usaha

sendiri, berdagang, beramal dan sebagainya, seandainya perlu dan bermanfaat bagi semua orang, seperti merawat dan mengobati pasien wanita, kebidanan, mendidik serta layanan sosial lainnya yang melibatkan kaum wanita dengan beberapa syarat di antaranya:

1. Pekerjaan tidak boleh menyita seluruh waktu dan energi sehingga menghalanginya memenuhi peran yang lebih penting sebagai seorang anak perempuan, istri dan ibu.
2. Karirnya tidak boleh bertentangan atau menggesernya dari fungsi-fungsi alamiahnya yang khusus.
3. Ia harus menjalankan profesinya dengan bermartabat dan rendah hati, menjauhi keadaan dan godaan yang dapat memicu kecurigaan dan prasangka
4. Ia harus menghindari berbaaur dengan kaum laki-laki dan berdua-duaan dengan seorang laki-laki karena Rasulullah bersabda “ *Seorang laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan seorang perempuan kecuali bila si perempuan didampingi mahramnya.* (As-Sya’rawi: 2005)

### **3) Pekerjaan yang diperbolehkan bagi Wanita**

Menurut Adnan bin Dhaifullah Alu asy-Syawabikah dalam bukunya “*Wanita Karir, Profesi Wanita di Ruang Publik yang Boleh dan yang Dilarang dalam Fiqih Islam*” (2010:15) Beberapa pekerjaan yang diperbolehkan bagi wanita, di antaranya adalah:

- a) Dokter, perawat, bidan, dan pekerjaan di bidang pelayanan medis lainnya, misalnya bekam, apoteker, pekerja laboratorium. Dokter wanita menangani

pasien wanita, anak-anak, dan juga lelaki dewasa. Untuk menangani lelaki dewasa, maka syaratnya adalah dalam keadaan darurat, misalnya saat peperangan, di mana laki-laki lain sibuk berperang, dan juga ketika dokter spesialis laki-laki tidak ditemui di negeri tersebut. Salah satu dalil yang membolehkannya adalah, dari ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, dia berkata: *“Dahulu, kami ikut bersama Nabi. Kami memberi minum dan mengobati yang terluka, serta memulangkan jasad (kaum muslimin) yang tewas ke Madinah.”*

[Al-Bukhari dalam Shahihnya (no 2882), Kitab “al-Jihaad was Sair”, Bab “Mudaawatun Nisaa’ al-Jarhaa fil Ghazwi”] Dalil lainnya adalah, dari Anas, dia berkata: *“Dahulu, apabila Rasulullah pergi berperang, beliau membawa Ummu Sulaim dan beberapa orang wanita Anshar bersamanya. Mereka menuangkan air dan mengobati yang terluka.”* [Muslim, ash-Shahih (no. 181), Kitab “al-Jihaad was Sair”, Bab “Ghazwun Nisaa’ ma’ar Rijaal”] Imam Nawawi menjelaskan hadits di atas, tentang kebolehan wanita memberikan pengobatan hanya kepada mahram dan suami mereka saja. Adapun untuk orang lain, pengobatan dilakukan dengan tidak menyentuh kulit, kecuali pada bagian yang dibutuhkan saja.

- b) Bidang ketentaraan dan kepolisian, hanya dibatasi pada pekerjaan yang dikerjakan oleh kaum wanita, seperti memenjarakan wanita, petugas penggeledah wanita misalnya di daerah perbatasan dan bandara.
- c) Bidang pengajaran (ta’lim), dibolehkan bagi wanita mengajar wanita dewasa dan remaja putri. Untuk mengajar kaum pria, boleh apabila diperlukan, selama tetap menjaga adab-adab, seperti menggunakan hijab dan menjaga suara.

- d) Menenun dan menjahit, tentu ini adalah pekerjaan yang dibolehkan dan sangat sesuai dengan fitrah wanita.
- e) Bidang pertanian, dibolehkan wanita menanam, menyemai benih, membajak tanah, memanen, dsb.
- f) Bidang perniagaan, dibolehkan wanita untuk melakukan jual beli. Dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyatakan bahwa salah satu tanda kiamat adalah maraknya perniagaan hingga kaum wanita membantu suaminya berdagang . Hadits ini tidaklah mengharamkan aktivitas wanita dalam aktivitas perniagaan.
- g) Menyembelih dan memotong daging. Meskipun ada pendapat yang membolehkan pekerjaan ini bagi wanita, namun hakikatnya tidak sesuai dengan tabiat wanita karena membuat anggota tubuhnya tersingkap saat bekerja, seperti lengan, dan kaki.
- h) Tata rias kecantikan. Tentu saja hal ini diperbolehkan dengan syarat tidak melakukan hal-hal yang dilarang, seperti menyambung rambut, mengikir gigi, menato badan, mencabut alis, juga dilarang pula melihat aurat wanita yang diharamkan. Dilarang menggunakan benda-benda yang membahayakan tubuh, serta haram menceritakan kecantikan wanita yang diriasnya kepada laki-laki lain, termasuk suami si perias sendiri.

Adapun menurut Abdul Qadir dalam bukunya “*Fikih Wanita*” (2012; 99) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kriteria pekerjaan di luar rumah yang boleh dilakukan oleh kaum wanita yaitu:

- a) Tidak termasuk perbuatan maksiat

b) Tidak mengharuskan dirinya untuk berduaan (*khalwat*) dengan laki-laki asing.

Imam Abu Hanifah mengharamkan pekerjaan asisten pribadi bagi perempuan.

Hal itu dikarenakan fitnah yang mungkin akan ditimbulkan ketika dia berduaan dengan atasannya yang seorang laki-laki asing.

c) Tidak mengharuskan dirinya berdandan secara berlebihan dan membuka auratnya ketika keluar rumah.

